

## **ANALISIS EKOKRITIK DALAM KUMPULAN PUISI *KEKASIH TELUK* KARYA SARAS DEWI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

**Ni Made Meidy Sri Astuti<sup>i</sup>, Artonius Umbu Pingge<sup>ii</sup>**

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jalan Seroja, Tonja, Denpasar Utara, Bali

Email: [mademeimeisri@gmail.com](mailto:mademeimeisri@gmail.com), [artorius12051999@gmail.com](mailto:artorius12051999@gmail.com)

### **Abstrak**

Pada era yang serba modern ini, tingkah laku atau etika generasi muda semakin rendah khususnya dalam memperhatikan kondisi lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terus meningkat akibat aktivitas manusia telah menjadi perhatian di berbagai bidang. Kondisi ini tidak lepas dari perhatian dunia pendidikan. Sastra, terutama puisi kerap kali dijadikan sebagai media guna dapat menyuarakan isu-isu kerusakan lingkungan dapat menjadi sarana menunjang kesadaran manusia khususnya siswa dalam menjaga lingkungan. Usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan hal tersebut ialah menganalisis kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi karena konsisten mengangkat isu kerusakan lingkungan. Hasil analisis ekokritik terhadap kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang memperluas perspektif mereka tentang isu-isu lingkungan serta membangun kesadaran ekologis. Tujuan penelitian ini ialah 1) Untuk mengetahui representasi krisis lingkungan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi. 2) Untuk mendeskripsikan hasil analisis ekokritik terhadap kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi serta relevansinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan moral. Teori yang digunakan untuk membedah krisis lingkungan adalah teori ekokritik sastra Greg Garrad. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dibantu dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data dalam bentuk krisis lingkungan dengan konsep-konsep ekokritik sastra sejumlah 8 (delapan) kutipan bait puisi. Ditemukan data yang berkaitan dengan ekokritik sastra menurut Greg Garrard adalah hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Analisis ekokritik berdasarkan hasil penelitian dapat menjadi langkah alternatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa lebih luas, terutama dalam memahami dan melihat dari tindakan manusia yang digambarkan melalui puisi. Adapun kemampuan berpikir kritis yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis analisis, evaluasi, dan pengembangan argumen peserta didik.

Kata kunci: *puisi, analisis ekokritik, berpikir kritis*

*Abstrac*

***ECOCRITICAL ANALYSIS IN THE POETRY COLLECTION KEKASIH  
TELUK BY SARAS DEWI AND ITS RELEVANCE TO STUDENTS'  
CRITICAL THINKING ABILITIES***

*In this modern era, the behavior or ethics of the younger generation are increasingly low, especially in paying attention to environmental conditions. Environmental damage that continues to increase due to human activities has become a concern in various fields. This condition is inseparable from the attention of the world of education. Literature, especially poetry is often used as a medium to voice issues of environmental damage can be a means of supporting human awareness, especially students, in protecting the environment. Efforts to grow and develop this are analyzing the poetry collection Kekasih Teluk by Saras Dewi because it consistently raises the issue of environmental damage. The results of the ecocritical analysis of the poetry collection Kekasih Teluk by Saras Dewi will enable students to develop critical thinking skills, which broaden their perspectives on environmental issues and build ecological awareness. The purpose of this study is 1) To determine the representation of the environmental crisis contained in the poetry collection Kekasih Teluk by Saras Dewi. 2) To describe the results of the ecocritical analysis of the poetry collection Kekasih Teluk by Saras Dewi and its relevance to students' critical thinking skills. This study is a qualitative study using a moral approach. The theory used to dissect the environmental crisis is Greg Garrard's literary ecocritical theory. The data collection method used in this study is the library method assisted by reading and note-taking techniques. The results of this study indicate that the data in the form of environmental crises with the concepts of literary ecocriticism amounting to 8 (eight) excerpts of poetry verses. Data found related to literary ecocriticism according to Greg Garrard are wilderness, disaster (apocalypse), housing/dwelling, animals, and earth. Ecocritical analysis based on research results can be an alternative step in developing students' critical thinking skills more broadly, especially in understanding and seeing human actions depicted through poetry. The critical thinking skills described in this study are the critical thinking skills of analysis, evaluation, and argument development of learners.*

**Keywords:** *poetry, ecocritical analysis, critical thinking*

**PENDAHULUAN**

Pada era yang serba modern ini, tingkah laku atau etika generasi muda semakin rendah khususnya dalam memperhatikan lingkungan. Minimnya sikap cinta terhadap lingkungan menjadi salah satu krisis moral di lingkungan masyarakat. Berbagai bencana alam sering terjadi seperti banjir, sungai-sungai mulai dangkal lantas surut, air laut tercemar limbah pabrik, sawah di pedesaan berganti rumah-rumah, udara di perkotaan tercemar emisi karbon, sementara

hutan hilang satu persatu karena dialihfungsikan atas nama pembangunan. Semua kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat tidak adanya kesadaran manusia sebagai makhluk ekologis bahkan keserakahan manusia semakin menjadi-jadi menyebabkan berbagai kerusakan alam.

Fenomena alam tersebutlah secara tidak langsung menimbulkan atau membawa pengaruh besar terhadap karya sastra. Menurut Endraswara (2016:22) Karya sastra yang hadir akan mencerminkan sesuai apa yang dilihat dan dirasakan seorang penulis. Apa yang seorang penulis tuliskan merupakan cerminan dari lingkungan hidup. Melalui karya sastra, para pengarang bisa menyuarakan gagasan atau idenya sebagai sumbangsuhnya untuk ikut berpartisipasi menjaga dan menyelamatkan alam yang menjadikan lingkungan sebagai pijakan. Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Tentu saja tidak akan lepas dari berbagai bahan ajar sastra. Pembelajaran sastra sangat berperan penting dalam menumbuh kembangkan intelektual siswa dalam berbagai aspek. Siswa dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan emosional, intelektual, serta spiritual yang dimilikinya melalui pembelajaran sastra (Febriyanti et al., 2024).

Sastra khususnya puisi, merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan lingkungan atau ekologi. Sastra akan menjadi filter estetis sikap dan tindakan manusia yang semena-mena (Garrard, 2004:19). Ekologi adalah ilmu yang mengkaji hubungan organisme dengan lingkungan, sedangkan ekologi sastra merupakan ilmu yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya. Tidak terkecuali ekokritik sastra merupakan ilmu yang juga mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya tetapi dalam hal ini ekokritik sastra lebih menekankan pada aspek kritik (Endraswara, 2016:82). Di sisi lain, ekokritik sebenarnya dipelopori oleh Greg Garrard (2004:20) yang dalam hal ini menelusuri perkembangan gerakan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang berkaitan dengan ekokritik sastra sebagai berikut: (1) pencemaran (*pollution*), (2) hutan belantara (*wilderness*), (3) bencana (*apocalypse*), (4) tempat tinggal (*dwelling*), (5) binatang (*animals*), dan (6) bumi (*earth*).

Salah satu pengarang yang menaruh kepedulian terhadap masalah lingkungan ialah Saras Dewi. Seorang tokoh perempuan muda di era ini, menggunakan citra alam dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Kekasih Teluk*. Kumpulan puisi yang dihadirkan oleh Saras Dewi dalam bukunya yang berjudul *Kekasih Teluk* sebagian besar adalah bentuk kecewa, kemarahan, dan gugatan terhadap manusia perusak alam. Rasa kecewa itu seperti tidak henti menjadi perjalanan puisi Saras Dewi. Kumpulan puisi *Kekasih Teluk* yang terdiri dari 60 puisi ini mampu menyuarakan kritikan alam sebagai poros imajinasi, memberikan kesadaran tentang lingkungan, serta mengetahui hubungan sastra, manusia dan lingkungan. Dialog-dialog pada alam sangat terasa dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* ini. Dengan demikian, karya sastra yang dilahirkan oleh Saras Dewi membahas konsep ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard.

Pendekatan ekokritik yang berfokus pada representasi alam dan hubungan manusia dengan lingkungan menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk memahami isu-isu lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu, pemilihan topik tersebut, dikarenakan kumpulan puisi *Kekasih Teluk* mengandung nilai moral yang dapat menumbuhkan karakter positif, seperti nilai peduli terhadap

lingkungan dan daya berpikir kritis. Melalui interpretasi puisi inilah, siswa didorong untuk mempertanyakan dan mengevaluasi peran manusia terhadap perilaku manusia yang menyimpang. Sikap yang diharapkan terjadi pada siswa tersebut merupakan sikap berpikir kritis, sejalan dengan hal tersebut penelitian akan menganalisis relevansi yang terjadi antara nilai ekokritik yang terdapat dalam Kumpulan puisi kekasih teluk terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Dewey (dalam Sihotang 2019: 36) berpikir kritis merupakan pertimbangan yang aktif dan teliti terhadap sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Dari pendapat Dewey tersebut dapat dikatakan bahwa merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir dengan menganalisa lebih dalam terhadap sesuatu hal secara aktif dengan menggunakan metode-metode penalaran untuk memecahkan suatu masalah serta persoalan pengetahuan. Berkenaan dengan hal tersebut Sihotang (2019: 38) menyatakan bahwa bahwa berpikir kritis bukan saja persoalan intelektual namun juga berhubungan dengan nilai. Nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah keutamaan intelektual. Artinya bahwa orang yang mampu berpikir kritis memiliki kemampuan menghayati nilai-nilai. Adapun nilai berpikir kritis tersebut menurut Richard Paul dan Linda Elder (dalam Sitohang 2019: 39) terdapat lima keutamaan nilai dalam berpikir kritis ialah kerendahan hati intelektual, keberanian intelektual, empati intelektual, integritas intelektual, dan keyakinan pada rasionalitas. Berkenaan dengan hal tersebut Paul dan Elder menyatakan ada tiga hal yang mencakup kemampuan berpikir kritis yakni analisis, evaluasi, dan pengembangan argumen dengan berlandaskan pada keutamaan nilai intelektual.

Penelitian tentang ekokritik terhadap karya sastra dan hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis sudah pernah dilakukan oleh beberapa penulis dengan objek yang berbeda-beda. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Widianti (2017) dengan judul *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 'Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon'*, objek penelitiannya adalah cerpen *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon* yang merupakan salah satu karya dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2014. Widianti meneliti bagaimana unsur-unsur lingkungan, alam, dan hubungan manusia dengan alam diungkapkan melalui narasi cerpen tersebut. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana isu-isu ekologis seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi alam, dan interaksi manusia dengan alam diangkat dalam sastra. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana aspek-aspek alam dalam cerpen tersebut mencerminkan permasalahan lingkungan yang lebih luas. Penelitian lainnya dilakukan Islamiah & Saryono (2023) dengan judul *Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan tiga temuan, yaitu pertama bentuk hubungan manusia dengan ekosistem alam yang dibagi menjadi dua ialah ekosistem tumbuhan dan ekosistem binatang. Kedua, kritik ekologi dengan lima komponen sesuai teori Greg Garrard yaitu pencemaran, perumahan/tempat tinggal, hutan, binatang, dan bencana. Ketiga, bentuk representasi atau penggambaran alam berdasarkan teori terdapat tiga point penting yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa* yaitu pegunungan, pemukiman, dan hewan. Selanjutnya penelitian lain dilakukan oleh Diantoro, Zubaidah, dan Nurhayati (2018) dengan judul *Analisis*

*Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*, dengan jenis penelitian kualitatif serta bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam konstruk berpikir kritis. Dalam penelitian tersebut, Diantoro dan kawan-kawan mendapatkan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih sangat rendah dan membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu ditingkatkan.

Tiga penelitian di atas merupakan penelitian dimensi ekologis sastra yang menggunakan pendekatan ekokritik sastra dan kemampuan berpikir kritis sebagai kajiannya. Penelitian di atas memiliki keterkaitan secara langsung dan tidak langsung dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Secara langsung, penelitian itu mempunyai kesamaan pada tema yang diambil yaitu mengenai kritik sastra melalui pendekatan ekokritik. Secara tidak langsung, objek penelitian yang berbeda dan metode analisisnya. Penelitian ini menitikberatkan pada krisis lingkungan dan relevansi terhadap kemampuan berpikir kritis dari hasil analisis kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi. Penelitian-penelitian sebelumnya merupakan rujukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2015: 225), sumber data primer adalah sumber data utama atau yang langsung digunakan dalam penelitian, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung diperoleh untuk kepentingan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh PBP Publishing. Selain itu, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku dan beberapa literatur penunjang yang berkaitan atau berhubungan dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Melalui metode kepustakaan, data-data yang dikumpulkan diperoleh dari kumpulan puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi yang terdiri dari 2 puisi pilihan yang secara gamblang menceritakan tentang krisis lingkungan. Adapun 2 puisi pilhan tersebut berjudul *Ibu* dan *Nyanyian Terakhir*. Dalam penelitian ini metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal yang penyajiannya akan diikuti dengan penjelasan-penjelasan yang mudah dipahami dalam bentuk naratif.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini ditemukan data dalam bentuk krisis lingkungan dengan konsep –konsep ekokritik sastra sejumlah delapan (delapan) kutipan bait puisi. Permasalahan krisis lingkungan terdapat dalam puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi, yakni puisi *Ibu* dan *Nyanyian Terakhir* dengan menggunakan pisau analisis ekokritik sastra berdasarkan teori Greg Garrad. Dengan demikian, dalam penniselitan ini ditemukan data yang berkaitan dengan ekokritik sastra menurut Greg Garrard adalah, hutan belantara (*wilderness*) ditemukan 1 data, bencana

(*apocalypse*) ditemukan 2 data, perumahan/tempat tinggal (*dwelling*) ditemukan 1, binatang (*animals*) ditemukan 2 data, bumi (*earth*) ditemukan 2 data.

### **Representasi Krisis Lingkungan Puisi Ibu**

Puisi Ibu melukiskan hubungan yang mendalam antara manusia dengan alam, serta mengkritik eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia. Berikut adalah hasil analisis terkait krisis lingkungan pada puisi *Ibu*.

#### **a. Hutan belantara (*wilderness*)**

Berdasarkan kaitannya melalui konsep-konsep ekokritik sastra yang berkaitan dengan krisis lingkungan, data pada penelitian ini masuk dalam kategori hutan belantara. Hal ini karena terdapat permasalahan dan diksi yang memberikan gambaran mengenai kerusakan hutan yang dapat dilihat dalam bait berikut.

*Aku bermimpi, ruh harimau belang itu bangkit*

*Setelah habis dijagal manusia*

*Ia bangkit menuntut kulitnya*

*Kulit yang dipakai raja manusia congkak*

Potongan bait tersebut menunjukkan adanya kerusakan hutan yang seringkali terkait dengan deforestasi dan hilangnya habitat alami. Penggunaan diksi harimau dalam puisi ini merujuk pada simbol alam liar yang terancam oleh aktivitas manusia salah satunya adalah perburuan liar. Sama halnya dengan pembunuhan harimau untuk diambil kulitnya yang mencerminkan eksploitasi sumber daya alam secara sembarangan, hal ini merujuk dalam konteks perusakan hutan.

Penggambaran manusia sebagai pelaku yang menjagal harimau adalah mengkritik sikap manusia yang mengeksploitasi alam untuk kepentingan sendiri tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Raja manusia yang congkak menggambarkan sikap arogan dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, kritik lingkungan pada data ini terkait dengan kebijakan pemerintah yang kurang menegasi akan perlindungan hutan. Adanya perizinan terkait pembukaan tambang emas, dan pembangunan lainnya oleh pengusaha-pengusaha tentu akan menyebabkan kemungkinan besar hilangnya hutan di Indonesia.

Dapat disimpulkan, bahwa melalui simbolisme dan narasi yang kuat, puisi ini menyoroti pentingnya kesadaran akan kerusakan lingkungan dan perlunya tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap alam. Seruan ini merupakan tindakan untuk menghormati kehidupan liar dan menjaga keseimbangan ekosistem agar krisis lingkungan tidak semakin parah.

#### **b. Bencana (*Apocalypse*)**

Puisi ini menggambarkan kehancuran terhadap alam yang ditimbulkan oleh ulah manusia itu sendiri. Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan yang membahas terkait kondisi alam berupa bencana. Hal ini, dapat dilihat pada bait sebagai berikut.

*Aku tidak mau manusia menang*

*Dalam perkelahian tidak setimbang dengan alam*

*Sebab bila mereka menang berarti mereka telah kalah*

*Karena mereka sejatinya membunuh,  
Ibunya sendiri*

Bait di atas termasuk dalam kategori bencana. Hal ini karena bait di atas menggambarkan hubungan yang tidak setimbang antara manusia dan alam, di mana manusia berusaha menang dalam perkelahian. Hal ini bisa diartikan sebagai eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, deforestasi, polusi, dan kegiatan lain yang merusak keseimbangan ekosistem. Sama halnya dengan frasa *bila mereka menang berarti mereka telah kalah* yang mencerminkan paradoks bahwa kesuksesan manusia dalam mengeksploitasi alam adalah kekalahan sejati, karena hal tersebut menyebabkan kehancuran ekosistem yang menopang kehidupan manusia. Ini mengisyaratkan bahwa krisis lingkungan dan bencana alam yang terjadi adalah akibat dari tindakan manusia sendiri.

Alam yang digambarkan sebagai figur Ibu adalah sosok yang memberi kehidupan, menyediakan sumber daya, dan menopang keberlangsungan manusia. Tindakan manusia yang merusak alam dianggap sebagai tindakan membunuh Ibu sendiri. Ini menegaskan hubungan mendalam dan vital antara manusia dan alam. Oleh sebab itu, akibat dari ketidakpedulian dan eksploitasi manusia terhadap lingkungan akan berdampak adanya bencana alam, seperti banjir, kekeringan, atau badai.

Berdasarkan data tersebut, kritik lingkungan yang terjadi pada permasalahan bencana adalah keserakahan manusia yang menganggap kemenangan atas alam sebagai sesuatu yang diinginkan. Melalui bait ini, memberikan dorongan kepada pembaca untuk merenungkan dampak dari tindakan manusia terhadap alam.

c. Tempat tinggal (*Dwelling*)

Puisi ini menggambarkan hubungan manusia dengan alam sebagai tempat tinggal atau hunian mereka yang semakin tergerus. Kategori tempat tinggal dapat ditunjukkan melalui permasalahan dan diksi yang terdapat pada bait berikut ini.

*Saat aku pulang ke dalam hutan,  
Peri-peri mengajarkanku cara cendrawasih bicara  
Tarian mereka, dan dialek mereka  
Aku belajar dengan tekun,  
Agar Ibuku tahu,  
Betapa berharganya bahasa cendrawasih*

Bait di atas mampu menunjukkan kepada pembaca mengenai keadaan tempat tinggal. Hutan dalam puisi ini digambarkan sebagai tempat tinggal yang penuh kehidupan, di mana manusia bisa belajar dari makhluk-makhluk yang ada di sana. Ini menekankan pentingnya hutan sebagai habitat bagi berbagai spesies, termasuk flora dan fauna yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Penggambaran peri-peri dan cendrawasih dalam bait ini melambangkan keajaiban dan kebudayaan yang ada dalam ekosistem hutan. Cendrawasih sering dijadikan simbol keindahan, eksotisme, dan kelangkaan. Di banyak budaya, cendrawasih dianggap sebagai simbol kebahagiaan, keberuntungan, dan spiritualitas. Keindahan dan keunikannya membuat burung ini menjadi lambang

keanggunan dan keistimewaan. Begitu pula dengan tindakan manusia yang seharusnya mempelajari dan menghormati makhluk lainnya dengan memberikan tempat tinggal sebagai hunian kehidupan. Namun, seringkali dengan meningkatnya intensitas pemanfaatan lahan mengakibatkan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya terancam punah baik itu binatang maupun populasi tumbuhan lainnya.

Dalam konteks krisis lingkungan, puisi ini bisa dilihat sebagai refleksi atas dampak negatif yang ditimbulkan oleh deforestasi, perambahan, dan eksploitasi hutan yang berlebihan.

d. Binatang (*Aminals*)

Bait puisi ini menggambarkan mengenai binatang anjing liar yang mengalami dampak dari keegoisan dan dan keangkuhan oleh manusia. Hal ini ditunjukkan melalui permasalahan dan diksi yang terdapat pada bait berikut.

*Malam ini dalam bentuk anjing liar*

*Kakinya terluka,*

*Aku terbangun dan bertanya,*

*“Siapakah yang menyakitimu?”*

*Ibuku bercerita bagaimana ia melarikan diri*

*Ia disekap untuk dijagal*

Anjing liar dalam bait puisi di atas, mewakili binatang yang telah menjadi korban eksploitasi dan kekerasan oleh manusia. Kisah tentang anjing yang terluka dan berusaha melarikan diri dari penyekapan untuk dijagal menggambarkan penderitaan yang dialami oleh banyak hewan akibat perburuan, perdagangan hewan, dan penyalahgunaan hewan untuk berbagai tujuan komersial. Simbol anjing liar dijadikan sebagai tanda dari semua hewan liar yang seringkali diabaikan atau diperlakukan dengan kejam. Hewan liar sering terjebak dalam situasi sulit karena kehilangan habitat, kekurangan makanan, atau ancaman dari perburuan liar. Anjing liar dalam bait puisi ini juga mencerminkan hewan yang kehilangan tempat tinggal mereka dan terpaksa hidup di lingkungan manusia, di mana mereka sering dianggap sebagai gangguan dan diperlakukan dengan tidak manusiawi.

Berdasarkan uraian di atas, krisis lingkungan yang berkaitan dengan binatang adalah kurangnya kesadaran manusia dalam pentingnya perlindungan dan konservasi terhadap binatang. Penggunaan metafora anjing liar yang terluka, mengilustrasikan penderitaan binatang sebagai akibat dari eksploitasi oleh manusia.

e. Bumi

Dalam bait puisi ini digambarkan sebagai entitas hidup yang harus dihormati dan dilindungi. Bait puisi ini menunjukkan bahwa alam telah dirusak oleh kebodohan manusia yang tidak menyadari pentingnya menjaga bumi. Manusia hanya mementingkan kepuasan nafsu belaka, karena tenggelam dalam kebodohan sehingga tanpa sadar telah merusak bumi. Hal ini ditunjukkan melalui permasalahan dan diksi yang terdapat pada bait berikut.

*Aku tidak mau manusia menang*

*Dalam peperangan dungu yang dimulai bangsaku*



*Meski aku seorang manusia,  
Aku tidak mau kaumku menang,  
Sebab kebodohan mengerubungi otak mereka  
Seperti wabah mematikan  
Sehingga mereka tidak sadar,  
Bahwa mereka sedang membunuh Ibunya sendiri*

Melalui bait di atas, Bumi yang digambarkan sebagai sosok Ibu merupakan sebuah metafora yang menunjukkan bahwa bumi adalah pemberi kehidupan yang menyediakan segala kebutuhan dasar manusia seperti udara, air, makanan, dan tempat tinggal. Menggambarkan Bumi sebagai ibu juga mencerminkan hubungan yang mendalam dan fundamental antara manusia dan planet mereka, yang harus dihormati dan dijaga.

Di sisi lain, diksi dalam puisi ini menyoroti krisis kesadaran di kalangan manusia. Ini bisa diartikan sebagai penyebaran sikap acuh tak acuh atau penolakan untuk bertanggung jawab atas kerusakan yang mereka timbulkan pada bumi. Sikap ini berbahaya karena menghambat upaya untuk mengatasi masalah lingkungan.

Secara keseluruhan, bait dalam puisi ini juga menawarkan kritik mendalam terhadap perilaku manusia yang merusak bumi dan menyerukan kesadaran dan perubahan. Puisi ini menekankan bahwa Bumi, sebagai ibu dari semua kehidupan, harus dilindungi dan dihormati untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan semua makhluk hidup.

### **Representasi Krisis Lingkungan Puisi *Nyanyian Terakhir***

Puisi ini menekankan pada penyesalan terhadap alam dan berbagai makhluk yang telah dirusak bahkan diabaikan oleh manusia. Puisi ini juga menyampaikan rasa kehilangan mendalam terhadap sesuatu yang telah punah, seperti kepunahan spesies dan hilangnya keanekaragaman hayati yang merupakan akibat langsung dari bencana lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Berikut adalah hasil representasi krisis lingkungan pada puisi *Nyanyian Terakhir*.

#### **a. Bencana (*Apocalypse*)**

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia, mulai dari keserakahan dan rasa ketidakpeduliannya dengan alam tempat ia berpijak, sehingga memberikan dampak buruk bagi alam. Berdasarkan data yang ada, terdapat kutipan yang membahas terkait kondisi alam berupa bencana. Hal ini, dapat dilihat pada bait sebagai berikut.

*Kini kau telah punah  
Dan nyanyianmu menjadi sayup di dalam mimpi  
Segala yang murni tiada tercela dosa  
Turut musnah bersamamu  
Segala yang mulia secitra senyum Tuhan  
Juga turut lenyap*

Bait di atas, menyoroti isu kepunahan spesies yang merupakan salah satu bencana lingkungan terbesar yang dihadapi. Kepunahan tidak hanya berarti hilangnya satu spesies, tetapi juga dampak berantai pada ekosistem yang bisa mengganggu keseimbangan alam. Sementara frasa nyanyianmu menjadi sayup, diartikan sebagai hilangnya suara atau keberadaan spesies tertentu, yang dulunya memberikan kontribusi penting bagi ekosistem bahkan juga bagi manusia. Diksi nyanyian juga bisa merujuk pada peran spesies dalam menjaga keseimbangan ekosistem, seperti penyerbukan oleh burung atau serangga.

Tetapi kenyataannya masih banyak flora dan fauna yang tidak bisa hidup, bahkan berkembang dengan baik di Indonesia akibat ulah manusia. Salah satu contohnya adalah kerusakan flora dan fauna yang disebabkan oleh banyak hal seperti kerusakan habitat, pencemaran, dan lain-lain. Jika hal tersebut terus terjadi maka akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan. Dampak tersebut berupa keseimbangan ekosistem menjadi terganggu, turunya keanekaragaman hayati, berpengaruh pada kondisi udara, terjadi bencana seperti banjir, tanah longsor, erosi, dan lain-lain. Tidak hanya itu saja, dampak lainnya juga akan muncul seperti hilangnya kesuburan tanah, menurunnya kualitas kesehatan, serta daur hidup menjadi berantakan, (lautsehat.id, 2021). Berdasarkan hal tersebut, terlihat jelas krisis lingkungan yang berkaitan dengan bencana adalah aktivitas dan perilaku manusia yang semena-mena terhadap alam.

#### b. Binatang (*Animals*)

Bait puisi ini mengungkapkan permohonan maaf kepada beberapa spesies hewan, yang masing-masing mewakili kelompok yang terancam atau telah mengalami kerugian akibat aktivitas manusia. Hal ini ditunjukkan melalui permasalahan dan diksi yang terdapat pada bait berikut.

*Maafkan aku burung layang*

*Maafkan aku paus biru*

*Maafkan aku orangutan*

Bait dalam puisi ini diawali dengan permintaan maaf kepada burung layang, paus biru, dan orangutan. Permintaan maaf ini mencerminkan kesadaran akan kerugian yang telah disebabkan oleh manusia terhadap spesies ini. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral atas dampak negatif yang ditimbulkan terhadap makhluk hidup lainnya. Namun, setiap spesies yang disebutkan dalam puisi ini mengalami ancaman serius akibat aktivitas manusia. Burung layang merupakan salah satu spesies burung yang mengalami penurunan populasi karena hilangnya habitat, penggunaan pestisida, dan perubahan iklim. Disisi lain, paus biru merupakan hewan terbesar yang ada di laut. Paus biru terancam oleh perburuan komersial, polusi laut, dan perubahan iklim yang mempengaruhi ketersediaan makanan mereka. Begitu pula dengan orangutan yang sangat terancam oleh deforestasi, kebakaran hutan, dan ekspansi perkebunan kelapa sawit, serta pembukaan tambang emas dengan menghancurkan habitat hutan hujan tropis mereka.

Berdasarkan hal tersebut di atas, krisis lingkungan yang berkaitan dengan binatang adalah sebuah penggambaran yang mewakili berbagai jenis ekosistem yang terancam.

c. Bumi (*Earth*)

Puisi ini mencerminkan rasa kesadaran dan pertobatan manusia terhadap kerusakan yang telah dilakukan terhadap Bumi. Dalam konteks krisis lingkungan, puisi ini mengangkat konsep bumi sebagai entitas hidup yang menderita akibat ulah manusia, serta harapan untuk pemulihan dan kelestarian. Hal ini ditunjukkan melalui permasalahan dan diksi yang terdapat pada bait berikut.

*Aku menyusun kata-kata ini,  
Kujalin menjadi mantra  
Dalam jalan pertobatan  
Berharap, engkau akan menyanyi lagi.*

Secara keseluruhan, bait puisi di atas menunjukkan usaha introspeksi dan refleksi dari penyair, yang mungkin mewakili umat manusia secara keseluruhan. Penyusunan kata-kata menjadi mantra dapat diartikan sebagai upaya simbolis untuk memulai perubahan positif dan mengakui kesalahan masa lalu terhadap lingkungan. Meski demikian, kerusakan terhadap bumi masih sering terjadi baik secara fisik misalnya polusi, deforestasi, dan pemanasan global maupun secara spiritual yakni kurangnya penghargaan terhadap alam. Dilihat dari dahulunya pergi kemana-mana cukup dengan berjalan kaki sekarang sudah naik motor dan mobil pribadi. Hal tersebut tentunya akan memunculkan dampak-dampak bagi bumi, diantaranya pencemaran udara yang diakibatkan dari banyaknya transportasi yang digunakan pada saat ini. Masalah pencemaran udara tentu akan berdampak pula terhadap bumi, hal ini akan memicu terjadinya pemanasan global.

Berdasarkan uraian di atas, krisis lingkungan yang berkaitan dengan penjabaran bumi menjelaskan bahwa keangkuhan dan keegoisan manusia merusak bumi akan berdampak pada makhluk hidup termasuk manusia itu sendiri. Hal ini memunculkan kritik terhadap manusia tentang pentingnya introspeksi, pertobatan, dan komitmen untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah dilakukan manusia terhadap bumi.

### **Relevansi Hasil Analisis Kumpulan Puisi *Kekasih Teluk* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Berdasarkan hasil analisis nilai ekokritik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* tersebut didapatkan pula relevansi antara nilai ekokritik dan kemampuan berpikir kritis. Adapun kemampuan berpikir kritis tersebut yaitu kemampuan analisis, kemampuan evaluasi dan pengembangan argument yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

#### **1. Kemampuan Analisis**

Dengan hasil analisis ekokritik yang diperoleh dalam menganalisis kumpulan puisi *Kekasih Teluk*, maka nilai ekokritik yang didapatkan mempunyai relevansi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dikarenakan nilai ekokritik yang didapatkan dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk* mengkritik dengan keras perbuatan manusia serta dideskripsikan pula mengenai dampak dari kerusakan yang terjadi akibat kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia serta dampak negatif yang akan dialami manusia itu sendiri.

*Aku tidak mau manusia menang  
Dalam perkelahian tidak setimbang dengan alam  
Sebab bila mereka menang berarti mereka telah kalah  
Karena mereka sejatinya membunuh,  
Ibunya sendiri*

dalam kutipan tersebut terdapat nilai ekokritik berupa bencana yang akan terjadi oleh ulah manusia itu sendiri serta akibatnya bahwa manusia akan menjadi korban dari keegoisannya sendiri. Dalam kutipan “*sebab bila mereka menang berarti mereka kalah*” menggambarkan bahwa segala kerusakan yang diakibatkan oleh manusia akan kembali lagi menyebabkan kerugian pada manusia itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa ekokritik akan mendorong untuk membaca teks sastra secara lebih mendalam dan kritis. Melalui sastra dan ekokritik, siswa mampu memiliki kemampuan analisis sebuah teks sastra yang tidak hanya menerima makna yang tampak, tetapi juga menggali makna tersirat, simbolisme, dan konteks sosial maupun budaya yang berkaitan dengan alam. Maka dari itu, siswa akan dilatih untuk berpikir kritis dan logis, menganalisis informasi, serta menarik simpulan yang tepat.

## 2. Kemampuan Evaluasi

Dalam kemampuan berpikir kritis ini akan bermuara pada kemampuan evaluasi. Nilai ekokritik yang didapat dalam puisi *Kekasih Teluk* ini tentunya akan berujung pada kemampuan evaluasi peserta didik, hal tersebut dikarenakan ketika peserta didik sudah mampu menganalisis dampak dari setiap perbuatan manusia terhadap kelangsungan alam yang rusak, maka peserta didik akan melakukan evaluasi terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan mengevaluasi diri sendiri dalam hal pemeliharaan kelangsungan lingkungan. Hal tersebut akan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempertanyakan setiap hal yang akan dilakukan dan dikaitkan dengan pelestarian alam

## 3. Kemampuan Pengembangan Argumen

Kemampuan pengembangan argumen dalam kemampuan berpikir kritis akan menjadi titik mendemonstrasikan nilai ekokritik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk*. Peserta didik akan mampu berargumen dan mengembangkan argumentnya berdasarkan kenyataan bahwa kerusakan alam tidak terlepas dari lalainya manusia menjaga kelestarian alam. Berdasarkan hasil analisis ekokritik ini juga peserta didik akan mempunyai kesadaran yang lebih dalam lagi untuk berargumen dan mendemonstrasikan tentang pentingnya kelestarian alam yang bukan untuk alam saja, namun akan berdampak pada manusia itu sendiri. Bahkan kumpulan puisi *Kekasih Teluk* merupakan salah satu bentuk demonstrasi untuk kelestarian alam. Oleh sebab itu, menyuarkan pelestarian alam juga dapat dilakukan dengan cipta sastra. Dapat disimpulkan bahwa nilai ekokritik mempunyai relevansi terhadap kemampuan berpikir kritis

khususnya pengembangan argumen dan menjadikan peserta didik yang aktif dan produktif.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini ditemukan data dalam bentuk krisis lingkungan dengan konsep-konsep ekokritik sastra sejumlah delapan (delapan) kutipan bait puisi. Permasalahan krisis lingkungan terdapat dalam puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi, yakni puisi *Ibu* dan *Nyanyian Terakhir* dengan menggunakan pisau analisis ekokritik sastra berdasarkan teori Greg Garrad. Data yang ditemukan berkaitan dengan ekokritik sastra menurut Greg Garrard adalah hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Analisis ekokritik berdasarkan hasil penelitian dapat menjadi langkah alternatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa lebih luas, terutama dalam memahami dan melihat dari tindakan manusia yang digambarkan melalui puisi. Adapun kemampuan berpikir kritis yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis analisis, evaluasi, dan pengembangan argumen peserta didik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan metode yang lain seperti wawancara atau observasi untuk memperoleh data yang lebih kaya. Selain itu, dalam dunia Pendidikan objek karya sastra terutama dalam mengangkat tema ekokritik atau lingkungan bisa lebih dipertimbangkan bukan hanya untuk menganalisis saja tetapi menerapkan dalam kehidupan nyata.

## **REFERENSI**

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, N. 2015. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas". *Jurnal Litera*, Vol. 14, No. 2.
- Dewi, S. 2017. *Kumpulan Puisi Kekasih Teluk*. Bandung: PBP Publishing.
- Endraswara, S. 2016. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Endraswara, S. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

- Febriyanti, N.K., Zulianto, S., & Setiawan, B. 2023. *Kajian Ekokritik dalam Novel Sokola Rimba Karya Butet Manurung dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol.11, No.2.
- Gani, Erizal. 2014. *Kiat Pembacaan Puisi*. Bandung : Pustaka Reka Cipta.
- Garrad, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge, Kate Rigby, Monash University.
- Islamiah, K., & Saryono, D. 2023. *Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard*. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 2023, 1450–1461
- Sihotang, Kasdim. 2019. *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*. Sleman. PT. Kanisius.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Widianti, A., W. 2017. *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 “Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon”*. Jurnal Diksatrasia. 1(2). 1-9.